



**Pentingnya Tingkat Didikan Dalam Pola Asuh Anak  
Berdasarkan Amsal 22:15 Sebagai Evaluasi  
Terhadap Permissive Parenting**

**Obet Nego, Deby Crist Mondolu**

<sup>1</sup>STT Ebenhaezer Tanjung Enim, obetnego82@gmail.com

<sup>2</sup>STT Ebenhaezer Tanjung Enim, debtbychrist@gmail.com

---

**INFO ARTIKEL**

*Sejarah Artikel:*

Diterima : 03 Mei 2019

Direvisi : 11 Mei 2019

Disetujui: 20 Mei 2019

Dipublikasi: 28 Mei  
2019

*Kata Kunci:*

Pentingnya, Tingkat,  
Didikan, Evaluasi,  
Permissive, Parenting.

*Keywords:*

keyword one, keyword  
two, keyword three.

---

**ABSTRAK**

Keluarga adalah kelompok sosial yang paling kecil, terdiri dari ayah, ibu dan anak. Keluarga merupakan kelompok sosial pertama dimana individu berada untuk mempelajari banyak hal penting dan mendasar melalui pola asuh dan binaan orang tua serta anggota keluarga lainnya. Orang tua mempunyai peran penting bagi pertumbuhan jiwa anak dan dalam meletakkan dasar-dasar kepribadian anak, sebab orang tua merupakan pendidik, pembimbing, dan pelindung bagi anak-anaknya. Oleh karena itu, pembimbingan orang tua terhadap anak haruslah yang alkitabiah. Salah satunya untuk mengatasi permasalahan Permissive Parenting yang banyak terjadi di dalam rumah tangga. Dengan demikian, Amsal 22: 15 dinilai sangat tepat untuk menjadi landasan untuk menjawab kekeliruan pola asuh yang selama ini umum terjadi di keluarga-keluarga Kristen. Dalam tulisan ini, penulis akan membahas mengenai makna Tingkat Didikan dalam Pola Asuh anak berdasarkan Amsal 22: 15.

**ABSTRACT**

The family is the smallest social group, consisting of father, mother and child. The family is the first social group where individuals are to learn many important and fundamental things through parenting and fostering parents and other family members. Parents have an important role for the child's soul growth and in laying the foundations of the child's personality, because parents are educators, guides, and protectors for their children. Therefore, parental guidance for children must be biblical. One of them is to overcome Permissive Parenting problems that often occur in the household. Thus, Proverbs 22:15 is considered very appropriate to be the basis for answering the errors of parenting that have been common in Christian families. In this paper, the author will discuss the meaning of the Educational Stick in Parenting based on Proverbs 22:15.

---

## Pendahuluan

Di dalam sebuah keluarga, membesarkan anak merupakan masalah yang sangat riskan. Arah pendidikan dan pola mengasuh anak dalam keluarga menentukan masa depan bagi kehidupan, bahkan bagi kekekalan anak. Oleh karenanya, setiap orang tua selalu menginginkan yang terbaik bagi anak-anak mereka. Perasaan ini kemudian akan mendorong para orang tua untuk memiliki perilaku tertentu dalam mengasuh anak-anak mereka. Dalam memelihara dan mengasuh sang anak, setiap orang tua memiliki pola asuh yang berbeda. Pola asuh inilah yang akan mempengaruhi proses interaksi orang tua terhadap anaknya.

Plato berkata bahwa bagian awal yang terpenting dalam pekerjaan apapun, terutama pada mereka yang masih muda dan lembut; karena itulah saat karakter dibentuk dan kesan yang diinginkan mulai diperoleh. Senada dengan itu, Susan Greener mengatakan bahwa masa anak-anak adalah tahap yang paling formatif. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa seorang anak atau orang muda diibaratkan seperti sebatang pohon. Jika masih muda atau baru bertunas, pasti akan mudah untuk dibentuk sesuai dengan yang diinginkan. Namun, jika pohon itu telah tua dan menjadi batang yang keras, maka akan susah diperbaiki. Sehingga, yang terjadi adalah bentuknya tidak seperti yang diinginkan. Untuk memperbaikinya perlu memotong bagian yang tidak diinginkan, yang mungkin akan mengakibatkan rasa sakit dan akan memerlukan waktu yang sangat lama untuk memperbaikinya.

Demikian pula halnya dengan anak atau orang muda. Orang tua dapat membentuk kepribadian yang baik, sesuai dengan yang diharapkan pada diri anak selagi mereka masih muda. Namun, akan sangat susah mengubah kebiasaan dan kepribadian yang buruk jika mereka telah tidak lagi muda, sebab hal tersebut telah melekat dan mendarah daging dalam hidupnya. Hal tersebut dikarenakan anak-anak memiliki sifat sensitif dan perseptif, jauh melampaui apa yang diakui oleh kebanyakan orang dewasa. Presiden Compassion International, Wess Stafford mengemukakan:

Setiap gerakan besar dalam sejarah telah menyadari kebutuhan untuk menargetkan generasi berikutnya supaya mampu menunjukkan agendanya dan mengamankannya pada masa mendatang. Gerakan-gerakan politik (seperti Nazisme dan komunisme) melatih ribuan anak dan orang muda dengan sasaran agenda mereka setelah pendiri mereka tiada. Agama-agama di dunia melakukan hal yang sama dengan indoktrinasi yang sistematis terhadap anak-anak muda – bahkan Taliban memberikan penekanan yang besar pada perekrutan anak-anak. Nebukadnezar ketika menaklukkan Israel, berupaya membentuk masa depan dengan mempengaruhi orang-orang muda – seperti Daniel, Sadrakh, Mesakh dan Abednego.

Salah satu ayat tentang mendidik anak terdapat dalam kitab Amsal 22:15 yang mengatakan: “Kebodohan melekat pada hati orang muda, tetapi tongkat didikan akan mengusir itu dari padanya”. Dalam The Wycliffe Bible Commentary, menerangkan bahwa kebodohan yang melekat pada hati orang muda disini bukan hanya sekedar akal pikiran yang bodoh atau tolol, bukan pula tidak dewasa secara moral, melainkan mereka adalah orang-orang berdosa dan perlu mendapatkan penghukuman. Kebodohan itu sendiri dihubungkan dengan kedegilan hati, atau sengaja tidak mau tahu. Dengan demikian, hal ini menunjuk kepada dunia kekafiran yang belum menerima pernyataan dari Allah.

Mathew Henry menerangkan bahwa dosa adalah suatu kebodohan yang melekat erat dalam hati serta jiwa orang muda, sebab kecenderungan hatinya hanya ingin melakukan kesalahan dan dosa. Dalam buku Pengantar Perjanjian Lama 2, Koch berpendapat bahwa ganjaran atas orang bodoh bukanlah karya Allah yang langsung melainkan akibat yang tak terelakkan dari perbuatan jahatnya – bentuk pembalasan langsung hanya sekali-sekali dibantu oleh Allah. Gese juga melihat adanya hubungan antara perbuatan dengan akibatnya, tetapi ia lebih banyak memberi tempat bagi campur tangan ilahi.

Dengan kata lain, kebodohan yang diakibatkan dari dosa merupakan kesalahan yang fatal sehingga langkah-langkah yang penting harus diambil untuk membuang kebodohan dari hati anak-anak, supaya anak dapat tidak tersesat dalam jalannya dan tidak menjadi pemberontak melawan Tuhan. Kebodohan harus dipukul atau diusir dari hati anak-anak sehingga hikmat dapat dipelajari. Hikmat di sini bukan hanya menyangkut kepandaian manusia saja, melainkan sesuatu yang berasal dari Allah.

Untuk mengusir kebodohan dalam hati orang muda, maka orang tua sangat memerlukan tongkat didikan. Menggunakan tongkat dalam mendidik bukan berarti selalu menggunakan kekarasan misalnya membentak, memukul atau memaksa anaknya untuk selalu melakukan apa pun yang orang tua inginkan, bila demikian orang tua terkesan menginginkan kematiannya. Menggunakan tongkat didikan merupakan salah satu wujud kasih sayang yang diberikan orang tua, sebab tongkat didikan yang dimaksudkan di sini selalu merujuk pada pendidikan yang benar disertai kedisiplinan yang penuh dengan kasih. Didikan akan memampukan orang untuk memilih jalan bijak dan bukan jalan kefasikan. Kemampuan untuk memilih itulah yang akan menentukan kesuksesan hidup.

Dalam hal ini orang tua yang harus memegang peranan penting dalam mendidik anak, sebab pendidikan yang diberikan oleh orang tua kepada anak mampu mengusir kebodohan yang telah melekat dalam hati orang-orang muda. Namun realitanya, pada masa sekarang ini banyak orang tua mengabaikan kedisiplinan karena berbagai alasan seperti kurangnya pengetahuan orang tua tentang pola asuh anak, kesibukan orang tua dalam pekerjaan, atau pun kesibukan dalam urusan lainnya, juga faktor lingkungan yang buruk. Biasanya, orang tua yang demikian akan menerapkan pola *permissive parenting* untuk mengasuh anaknya.

Meskipun orang tua mengasahi anaknya, namun sering kali karena berbagai kesibukan yang dikerjakan oleh orang tua, maka anak akan diberi kebebasan untuk melakukan apa saja yang diinginkannya. Kebebasan itu diberikan dengan batasan-batasan yang sangat sedikit disertai dengan bimbingan yang sedikit pula, hingga pada akhirnya anak kurang mendapat pengawasan yang cukup dari orang tuanya. Biasanya orang tua masih terlibat dalam aspek-aspek kehidupan anaknya, tapi mereka cenderung tidak menegur jika anaknya melakukan perbuatan yang salah. Anak hanya diberi materi atau harta saja, kemudian terserah anak itu mau tumbuh dan berkembang menjadi apa. Semakin lama hal tersebut berlangsung, maka akan semakin berkurang pula perhatian yang diberikan orang tua kepada anaknya.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif yakni penelitian yang menggambarkan atau melukiskan objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Nawawi dan Martini (1996:73). Teknik

pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan pengamatan atau partisipasi langsung dan penelaahan dokumen.

## **Hasil Dan Pembahasan**

### **Analisa Konteks Kitab Amsal**

Untuk memahami suatu teks Alkitab dengan baik, maka perlu memperhatikan konteks ayat tersebut. Oleh karena itu, penulis akan memaparkan konteks budaya serta konteks teks yang meliputi konteks dekat dan konteks jauh dari Amsal 22:15.

### **Konteks Budaya Israel dalam Mendidik Anak**

Bagi bangsa Israel, pendidikan agama anak-anak adalah tanggung jawab setiap orang tua (Ul. 11:19; 32:46), bahkan setelah anak-anak menjadi akil balig dan menikah serta memiliki cucu, sebab seringkali mereka tinggal serumah. Pada hakikatnya, seorang ayah Israel bertanggung jawab atas pendidikan anak-anaknya, dengan kata lain sang ayahlah yang menjadi guru utamanya. Tetapi peran ibu juga sangat penting, yakni membentuk masa depan anak dengan mendampingi ayah mendidik anak. Jika orang lain yang bukan ayahnya mengajar, maka orang itu dianggap “ayahnya” dan murid disapa sebagai “anak-anakku”. Yap Wei Fong dalam bukunya yang berjudul *Handbook to the Bible* menerangkan bahwa:

Ayah dan ibu mereka mengajarkan keterampilan umum, juga menerangkan Hukum Taurat dan hari-hari raya keagamaan kepada mereka. Pada hari Sabat pertama sesudahnya, ia membaca satu bagian dari Hukum Taurat dalam bahasa Ibrani dan menerima berkat dari kepala Sinagoge. Sebagian besar pengetahuan disampaikan di tengah-tengah kesibukan sehari-hari, diberbagai waktu dan kesempatan. Pada waktu anak laki-laki berumur tiga belas tahun, ia menjadi Bar Mitzvah dan dari segi keagamaan ia sudah dianggap dewasa dan sudah memenuhi syarat untuk Minyan.

Pada zaman Tuhan Yesus, pendidikan bagi anak perempuan masih sepenuhnya menjadi tanggung jawab sang ibu. Mereka mempelajari keterampilan rumah tangga, petunjuk susila sederhana, dan mereka diajar membaca supaya bisa membaca Taurat. Tapi pendidikan mereka dianggap penting, dan malahan mereka didorong untuk mempelajari suatu bahasa asing. Sedangkan setiap anak laki-laki setelah mencapai usia enam tahun pergi ke sekolah yang letaknya berdampingan dengan Sinagoge. Kitab Suci orang Yahudi merupakan satu-satunya pegangan untuk mempelajari sejarah, ilmu bumi, kesustraan dan hukum yang berlaku dalam masyarakatnya sendiri.

Selanjutnya, Yap Wei Wong dalam buku *Handbook to the Bible* mengungkapkan bahwa:

Para murid dituntut agar menguasai Shema, Mazmur-mazmur Hallel, kisah Penciptaan dan hukum-hukum persembahan korban. Di samping membaca Kitab Suci, anak laki-laki Yahudi mendapat pelajaran tata krama, musik, cara bertempur, dan pengetahuan praktis lainnya. Jika ia cukup pandai, ia akan meneliti lebih banyak kitab Imamat dan akan dikirim ke Yerusalem, untuk berguru kepada seorang rabi yang terkenal sambil duduk dekat kakinya. Pada zaman Perjanjian Baru, sekolah diadakan sepanjang tahun. Selama bulan-bulan musim panas anak-anak lelaki hanya pergi ke sekolah 4 jam sehari. Apabila harinya panas luar biasa, sekolah mungkin diliburkan sama sekali. Jam pelajaran diselenggarakan sebelum pukul 10:00 pagi dan setelah pukul 3:00 sore. Istirahat 5 jam terjadi selama bagian terpanas dari hari.

Melalui uraian tersebut, dapat diketahui bahwa kehidupan yang tidak disiplin tidak akan mempersiapkan seorang pemuda untuk mengatasi hal-hal yang akan dihadapinya. Mereka mengajarkan anak-anak arti tanggung jawab pada usia yang muda. Jadi ketika anak-anak itu mencapai usia dewasa mereka sanggup memenuhi semua tuntutan dengan percaya diri.

### **Konteks Teks dalam Amsal 22:15**

Dalam bagian ini penulis akan memaparkan tentang konteks jauh dan konteks dekat, namun dengan menyejajarkan atau mencari ayat yang paralel dengan ayat yang bersangkutan.

### **Konteks Jauh**

Konteks jauh yang berkaitan dengan ayat yang akan dibahas terdapat dalam Ulangan 6:6-9 dan Efesus 6:4. Ulangan 6:6-9 menerangkan bahwa orang tua harus memperhatikan perintah yang telah tertulis dalam Hukum Taurat dan melakukan setiap perintah Tuhan dalam kehidupan mereka dengan segenap hati dan segenap kekuatan. Kemudian mengajarkannya secara berulang-ulang kepada anaknya, juga dengan sekuat tenaga dan dengan memakai segala keahlian yang ada supaya pernyataan kehendak Tuhan dihayati oleh generasi mendatang. Hal tersebut dilakukan di dalam rumah maupun di luar rumah, baik saat bekerja maupun beristirahat, artinya mencakup segenap kegiatan manusia sehari-hari, dari pagi sampai malam, selama jam kerja dan jam bebas. Dengan demikian, pendidikan kepada anak dilakukan oleh orang tua secara terus-menerus dan berulang-ulang di setiap saat dengan tujuan menanamkan firman Tuhan pada pikiran serta hati mereka.

Sedangkan kitab Efesus 6:4 berbicara tentang tugas orang tua terhadap anaknya. Orang tua seharusnya tidak memprovokasi anaknya untuk murka atau marah. Meskipun Allah telah memberikan kekuatan dan kuasa kepada orang tua terhadap anak, namun tidak seharusnya orang tua menyalahgunakan kekuatan dan kuasa untuk mendidik anaknya. Orang tua yang membuat anaknya panas hati, dengan sadar atau tidak sadar akan memimpin mereka kepada pemberontakan melawan orang tua dan dengan itu juga membawa kepada pemberontakan melawan Allah sebagai Tuhan.

### **Konteks Dekat**

Amsal 22:1 berbicara tentang kekayaan yang paling berharga adalah memperoleh nama baik dan reputasi, itu dapat dilihat dari penghormatan dan penghargaan seseorang sesudah kematiannya dari generasi mendatang. Nama baik itu meliputi hidup dengan integritas dan keadilan. Ayat 2 dan 4 tentang Allah menghargai umat, baik yang kaya ataupun yang miskin, dan akan memberikan pembalasan kepada mereka yang rendah hati dan yang terhormat. Hal yang sama dikatakan mengenai pesan ayat 11-12, yang menekankan perkenanan Yahwe menolak rancangan dan perhitungan orang yang tidak jujur.

Ayat 6 berbicara mengenai perintah yang ditujukan untuk orang tua kepada anaknya, serta janji-janji yang akan menyertai perintah itu jika dilaksanakan. Sedangkan ayat 7 menyatakan sebuah fakta bahwa banyak orang kaya yang menguasai orang miskin, sehingga si miskin menjadi budak si kaya. Semakin aneh, karena orang miskin beralasan takut bahaya, lalu tidak melakukan apa-apa sebab menunggu belas kasihan

dari orang lain. Namun akan datang waktunya orang ini akan kehilangan kuasanya untuk menguasai si miskin (ayat 8). Ayat 14 menerangkan bahwa orang yang dimurkai Tuhan akan terperosok ke dalam dosa perzinahan.

Dengan demikian, pasal ini berbicara mengenai pendidikan, kekayaan, kamalasan, dan pelacuran. Namun hal tersebut tidak mungkin akan terbina jika orang muda tidak dididik sejak dini oleh orang tuanya. Sebab, bekal kebenaran di masa muda akan mempersiapkannya dalam menempuh jalan kebenaran di masa tuanya, sehingga mereka tidak menyimpang.

### **Eksegese Amsal 22:15**

Eksegese merupakan suatu penelaahan yang cermat dan analitis mengenai suatu bagian Alkitab agar dapat mencapai suatu penafsiran yang bermanfaat. Oleh sebab itu, pada bagian ini penulis akan melakukan eksegese pada kitab Amsal 22:15, untuk mendapatkan pemahaman yang benar tentang alasan yang menjadi dasar menggunakan tongkat didikan dalam pola asuh yang benar terhadap anak (frase “kebodohan melekat pada hati orang muda”), serta bentuk dan tujuan menggunakan tongkat didikan dalam pola asuh anak (frase “tetapi tongkat didikan mengusir itu dari padanya”).

### **Frase “Kebodohan Melekat pada Hati Orang Muda”**

Setiap keluarga memerlukan pola asuh tertentu untuk mendidik dan membentuk anaknya, agar kelak menjadi orang yang sesuai dengan kehendak yang diinginkan oleh orang tuanya. Dalam ayat ini, terdapat alasan yang kuat mengapa orang tua harus menggunakan pola asuh dalam mendidik anaknya. Alasan tersebut terdapat dalam frasa “kebodohan melekat pada hati orang muda”, atau dalam bahasa Ibraninya (*iwwelet qesyurah beleb naar*).

Dalam Alkitab bahasa sehari-hari ditulis “Sudah sewajarnya anak-anak berbuat hal-hal yang bodoh,” menurut KJV dan NIV mengartikan yang sama yaitu *foolishness is bound in the heart of a child* (kebodohan melekat dalam hati seorang anak), sedangkan NJB mengartikan *Folly is anchored in the heart of a youth* (kebodohan adalah sauh di dalam hati orang muda). Artinya ada sedikit perbedaan antara pengertian yang satu dengan yang lainnya, namun dapat dimengerti bahwa kebodohan tidak hanya sekedar mengikat hati, namun telah menjadi sauh/ jangkar yang dapat mengendalikan seluruh aspek kehidupan anak dimasa mudanya.

### **Istilah “Kebodohan”**

Kata Kebodohan dalam bahasa aslinya adalah *יָדוּעַ* (*iwwelet*) yang memiliki bentuk *noun femine singular absolute*, yaitu kata benda biasa feminin tunggal yang bersifat absolut (kebulatan, mutlak, penuh), dan kata benda ini juga bisa menunjuk kepemilikan. Hal ini berarti menunjukkan bahwa kebodohan ini benar-benar ada dan dimiliki oleh orang muda.

Istilah *ידוע* (*iwwelet*) sendiri diartikan dengan *folly* (kebodohan), *foolishly* (dengan kebodohan). Kebodohan dalam NIV adalah *folly*, sedangkan dalam NAS dan KJV menggunakan *foolishness* namun keduanya memiliki makna yang sama yakni kebodohan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kebodohan diartikan dengan perihal bodoh, ketidaktahuan, kekeliruan, kesalahan. Sedangkan kebodohan dalam Kitab Suci mempunyai arti moral, kebodohan juga dapat dihubungkan dengan



benar menempel yang mengakibatkan sesuatu yang diikat tidak mudah lepas. Begitu pula dengan kebodohan yang telah diikat dalam hati orang muda akan sangat sulit dilepaskan, sebab orang muda juga telah sepakat dengan kebodohan tersebut. Orang yang telah terikat dengan kebodohan juga akan menekuni kebodohan dan dosa itu sendiri sehingga kebodohan akan membatasi ruang gerak kehidupan orang muda. Robert Jamieson dan teman-teman mengemukakan bahwa:

*Foolishness (is) bound in (or to) the heart of a child\_ not merely by slight threads, but as it were by chains, so that it cannot easily be torn from it. The Hebrew, keshurah, expresses firm, compact, and close embrace (Gen. 44:30; 1 Sam.18:1). (but) (notwithstanding the intimacy of the bond of union between foolishness and a child's heart) the rod of corection (the rod which is not used in blind passion, and immoderately, but for the amendment of the child) shall drive it far from him.*

Pernyataan tersebut memiliki makna bahwa kebodohan yang terikat dalam jantung anak tidak hanya dengan sedikit benang, tapi seolah-olah oleh rantai, sehingga tidak mudah diputuskan. Meskipun ada keintiman ikatan antara kebodohan dan hati anak, namun tongkat untuk mendidik tidak boleh digunakan membabi buta atau dengan tidak sewajarnya, karena digunakan untuk mengubahnya agar menjadi lebih baik. Dengan demikian, kebodohandapat diusir jauh-jauh dari hati orang muda.

Kata “hati orang muda” disini ditulis (*beleb-naar*) yang berasal dari kata dasar *לב* (*leb*) yang artinya jantung, hati dan inti atau pusat dari segala sesuatu, dan kata ini diawali dengan kata *ב* (*be*) yang artinya di dalam, sehingga hal ini menunjuk kepada kedalaman hati seseorang. Bahkan kata hati ini ditulis dalam bentuk *noun common masculine singular construct* yakni kata benda yang menunjuk pada suatu objek, yakni orang muda. Kata hati tidak hanya sebatas jantung, namun juga termasuk *inner man* (pusat manusia), *mind* (pikiran), *will* (kehendak), *heart* (hati/jantung), *soul* (jiwa), *comprehending mind / understanding* (pengertian).

Hal tersebut mengindikasikan bahwa kata (*leb*) mencakup semua aspek kehidupan manusia, dan itu berarti bahwa hati merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia, terutama pada orang muda. Jadi, dapat diartikan bahwa kebodohan tidak hanya sekedar mengikat hati, namun juga seluruh aspek kehidupan orang muda termasuk pengertian, kehendak, dan kelakuan. Sebab, hati manusia pada prinsipnya cenderung kepada kelicikan dan kekerasan, oleh karena itu hati perlu diperbaharui melalui anugerah Allah. Sehingga, wajar jika pengamsal mengingatkan orang tua untuk mendidik anaknya dengan baik, agar hati orang muda tidak lagi terikat dengan kebodohan.

Sedangkan istilah (*naar*) merupakan kata benda biasa dengan jenis maskulin tunggal absolut, dan sering diartikan dengan *young man* (lelaki muda), *servant* (hamba), *child* (anak), *babe* (bayi, orang yang kurang pengalaman). Ensiklopedi Fakta Alkitab mengungkapkan bahwa:

Orang Ibrani menggunakan beberapa kata untuk menggambarkan tingkat-tingkat pertumbuhan seorang anak. Seorang anak yang masih muda sekali disebut seorang ‘anak menyusui’, yang berarti bahwa ia masih menyusui pada ibunya. Kemudian ia disebut sebagai ‘anak yang disapih’; perubahan ini merupakan kejadian yang penting dalam kehidupan seorang anak. Ketika anak itu menjadi sedikit lebih besar, orang Ibrani mengatakan bahwa ia seorang ‘anak yang bertatih-

tatih'. Suatu masa stabil lainnya terjadi ketika mencapai masa pubertas. Tingkat ini disebut elem atau almah, artinya anak muda, tetapi secara seksual sudah dewasa.

Melalui uraian tersebut, penulis berpendapat bahwa orang muda diawali sejak ia masih bayi hingga mencapai masa kematangannya. Pada masa-masa seperti ini biasanya ia relatif lebih mudah berubah ke arah yang lebih baik, sebab masih mudah untuk dibentuk dan diarahkan. Orang muda belum memiliki pengalaman dan mudah dipengaruhi oleh orang lain, sehingga mereka tidak dapat memilih jalannya sendiri serta belum dapat membedakan yang benar dan salah. Oleh karenanya, perlu dilakukan pendidikan sedini mungkin agar setiap orang muda dapat diarahkan kepada jalan yang benar.

### **Frase “Tetapi Tongkat Didikan Mengusir itu dari Padanya”**

Dalam bagian ini penulis akan membahas frasa “tetapi tongkat didikan mengusir itu dari padanya” dalam Amsal 22:15 guna mengetahui alasan orang tua harus menggunakan tongkat didikan dalam mengasuh buah hatinya serta tujuan yang menyertainya.

### **Istilah “Tetapi Tongkat Didikan”**

Pada bagian ini diawali dengan kata “tetapi”, yang merupakan kata penghubung intrakalimat untuk menyatakan hal yang bertentangan atau tidak selaras, dapat pula dikatakan sebagai kata pengingkar dari kalimat sebelumnya, sehingga kalimat itu menjadi hangus dan berubah pengertiannya. Jadi, frase “kebodohan yang melekat pada hati orang muda” dapat diingkari dengan frase “tongkat didikan akan mengusir itu dari padanya”.

Kata selanjutnya adalah (*sebet musar*), yakni gabungan antara dua kata benda yaitu (*sebet, tongkat*) dan (*musar, didikan*) yang digunakan untuk mengusir kebodohan. Kata (*sebet musar*) merupakan *noun common masculine singular construct*, yakni kata benda biasa dalam bentuk tunggal yang memiliki peran mutlak atau penuh, dan yang menyatakan sebuah gagasan atau konsepsi dengan menunjuk kepada tongkat didikan. Maksudnya adalah sebagai kata benda yang biasa saja, maka tongkat didikan harus dimiliki oleh para orang tua untuk diterapkan dalam mengasuh anak-anaknya.

Istilah (*sebet*) memiliki beberapa arti yaitu *rod* (tongkat), *scepter* (tongkat kerajaan), *branch* (cabang), *misc* (kalkulasi, dalam arti penuh perhitungan). Sedangkan kata (*musar*) memiliki *artiinstruction* (aba-aba), *correction* (koreksi), *chasten* (pemurnian), *chastisement* (hukuman), *bond* (melekat), *discipline* (kedisiplinan), *doctrine* (ajaran), *rebuke* (teguran). Tongkat didikan yang diterapkan hendaklah dilandasi dengan takut akan Tuhan, maka akan mendatangkan kepatuhan dan kedisiplinan. Meskipun terkadang harus diberikan dengan keras dan tegas bagi orang muda, tetapi akan menjadi sesuatu yang berarti dan berharga bagi kehidupannya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Jameison, “*Chastisement deters from crime and so leads to revormation of principle.*” Hukum menghalangi kejahatan dan menyebabkan perubahan prinsip buruk menjadi prinsip yang baik. Robert L. Alden dalam bukunya yang berjudul Tafsiran Praktis Kitab Amsal, mengatakan bahwa:

Ayat 15 merupakan sebuah peringatan bahwa hukuman badan menghasilkan anak yang lebih baik. Kebodohan harus dipukul atau diusir dari anak-anak sehingga hikmat dapat dipelajari. “kebodohan” adalah kesalahan yang fatal sehingga

langkah-langkah penting harus diambil untuk membuang kebodohan dari hati anak-anak.

Jadi, tongkat didikan merupakan alat atau sarana yang digunakan dalam mengasuh anak. Dimana orang tua harus dapat menggunakan tongkat didikan dengan benar, supaya orang muda dapat menghindarkan diri dari setiap kebodohan dan dengan tepat menentukan apa yang benar. Ketika tongkat didikan yang diberikan telah melekat dalam hati orang muda, maka kebodohan dapat terusir dari hati orang muda. Sehingga, saat mereka diperhadapkan dengan hal yang salah ataupun melakukan kesalahan didikan itu akan menjadi pengingat yang akan memurnikan dan mengingatkan untuk kembali dari kesalahannya.

### **Istilah “Mengusir itu dari Padanya”**

Frase “mengusir itu dari padanya” merupakan tujuan penggunaan tongkat dan didikan. Kata mengusir dalam bahasa ibrani adalah *יָרַח* (*yarkhiqenah*) berasal dari akar kata *יָרַח* (*rakhaq*) yang berarti *to put far away* (untuk menjauhkan), *be removed* (melepaskan).

Istilah *יָרַח* (*yarkhiqenah*) merupakan *verb hiphil imperfect 3rd person masculine singular suffix 3rd person feminine singular*. Kata kerja hipil menyatakan pengertian tentang sesuatu aktivitas yang menjadi penyebab terjadinya aktivitas lain (aktif kausatif), dengan kata lain hipil menyiratkan suatu proses sebab akibat, penyebabnya adalah kebodohan melekat pada orang muda, maka akibatnya tongkat didikan akan mengusir kebodohan itu dari dalam hati orang muda. Sedangkan Imperfek adalah kata kerja yang tidak sempurna sebab sering dipergunakan untuk pekerjaan yang belum selesai, termasuk pekerjaan yang hendak dilakukan, yang sedang dilakukan, dan juga yang berulang-ulang dilakukan. Imperfek ini dilakukan khususnya oleh orang ke tiga tunggal yakni orang muda yang hatinya telah melekat dengan kebodohan.

Jadi, dapat diketahui bahwa frase “tetapi tongkat didikan dapat mengusir itu dari padanya” merupakan alat untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai. Maksudnya adalah kebodohan yang telah terikat kuat dalam hati orang muda dapat dihilangkan dengan menggunakan tongkat didikan yang digunakan oleh orang tua. Dengan kata lain, tongkat dan didikan sangat berpengaruh besar pada orang muda, sebab dapat mengusir kebodohan yang telah melekat erat dalam hatinya, bahkan hingga tidak ada lagi bekasnya. Namun hal tersebut hanya dapat dilakukan pada orang tua yang hidupnya takut akan Tuhan, karena mereka telah mengerti dan mengenal kebenaran yang sejati.

### **Pola Asuh Anak dengan “Tongkat Didikan” Berdasarkan Amsal 22:15**

Berdasarkan hasil eksegeese tersebut, maka pada bagian ini akan dipaparkan tentang pola asuh anak dengan tongkat didikan berdasarkan Amsal 22:15, meliputi alasan penggunaan tongkat didikan bagi anak serta tujuan penggunaan tongkat didikan bagi anak, yang penulis dapatkan dari hasil eksegeese Amsal 22:15.

### **Dasar Penggunaan “Tongkat Didikan” bagi Anak**

Setiap orang tua pasti memiliki alasan dalam menerapkan pola asuh, demikian pula halnya dengan pola asuh yang menggunakan “tongkat didikan”. Adapun alasan yang penulis temukan dalam ayat ini diantara adalah sebagai berikut

### **Pada Hakikatnya Anak Mewarisi Dosa Asal**

Dosa adalah sumber kekacauan manusia. Dosa menyebabkan manusia terpisah dari Allah, Sang Penciptanya. Akibatnya, manusia kehilangan kasih Allah. Keadaan tersebut disebut dengan mati rohani, yang selanjutnya menjadi sumber ketidaktenangan, ketidakkdamaian, dan kekacauan dalam diri manusia. Berkhof dalam buku Teologi Sistematika menjelaskan bahwa:

Dosa bermula dari pelanggaran Adam di Firdaus, yakni dengan mengikuti perkataan iblis untuk memakan buah yang dilarang oleh Tuhan. Dosa telah membuat Adam menjadi budak yang tidak terbebas. Sebagai akibat dari kejatuhan ini, maka bapak dari seluruh umat manusia hanya dapat menurunkan natur manusia yang telah rusak kepada keturunannya. Dari sumber yang tidak kudus, kemudian dosa mengalir seperti suatu mata air yang kotor kepada seluruh generasi umat manusia, mengotori semua orang dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya. Adam berdosa bukan saja sebagai bapak dari seluruh umat manusia tetapi juga sebagai kepala yang mewakili semua keturunannya; dan karena itulah kesalahan oleh karena dosanya layak untuk menerima hukuman mati.

Dapat dimengerti bahwa satu dosa berdampak kepada segala sesuatu. Salomo pun sependapat dengan mengatakan bahwa “tidak ada manusia yang tidak berdosa”. Begitu pula halnya dengan orang muda yang dikatakan belum memiliki pengalaman, dan masih sangat mudah dipengaruhi oleh banyak hal, mereka juga mewarisi dosa tersebut. Bahkan Leslie F. Church dalam the NIV Matthew Henry Commentary in One Volume, menambahkan:

Sin is foolishness; it is contrary both to our reason and to our true interest. It is in the heart; there is an inward inclination to sin, to speak and act foolishly. It is not only found there, but it is bound there; it is annexed to heart (so some); vicious side positions cleave closely to the soul. Correction is necessary to the cure of it. There must be strictness and severity, which will cause grief. Children need to be corrected, and kept under discipline, by their parents; and we all need to be corrected by our heavenly Father, and under the correction we must kiss the rod.

Dari pernyataan tersebut, dapat diketahui bahwa dosa adalah kebodohan sebab ada pertentangan antara alasan atau akal dengan kepentingan sejati. Itu semua terdapat di dalam hati dan kecenderungannya adalah untuk bertindak dan berbicara dalam kebodohan yang membawa pada dosa, sebab iblis telah bersatu erat dengan jiwa. Namun dengan mengoreksi, maka akan menyembuhkannya.

### **Penanganan terhadap Sifat Dasar Anak (Kebodohan)**

Kebodohan adalah akibat dari keberdosaan. Kebodohan telah mengikat hati orang muda, bahkan telah menjadi sauh atau jangkar yang dapat mengendalikan seluruh aspek kehidupannya, serta membawanya kepada dosa yang akhirnya membuat mereka lupa pada Tuhan Allahnya sendiri. William Wilson dalam bukunya yang berjudul *Wilson's Old Testament Word Studies* juga mengemukakan:

A fool is one who is not prudent or provident, without aim or counsel, regardless of the means or instruments he should use, most ready to form rash hopes, who carelessly commits everything to an uncertain issue; opposed to one who walks uprightly, or straight forward; is easily provoked, caryl on Ayub has quaintly defined a fool to be one “who acts without counsel, and whose will is too hard for

his understanding; he hath no reason for what he doth, but because he hath a mind to do it." Who trust in his own heart or mind, to whom confidence and a fond expectation of some good are so peculiar, that from it he receives his especial designation; opposed to a prudent man, and to a wise man.

Orang bodoh adalah orang yang tidak bijaksana atau tidak cermat, tanpa tujuan dan nasihat, serta terlepas dari sarana atau alat yang habis digunakan, memiliki harapan ruam, yang komitmennyatidak jelas, senang menentang orang yang berjalan dalam kejujuran atau lurus jalannya, mudah diprovokasi. Caryl pada Ayub mendefinisikan bodoh adalah yang bertindak tanpa nasihat, dan yang terlalu sulit mengerti, tidak alasan baginya untuk mengetahui, sebab ia berpikir ia akan melakukannya. Kemudian mengarah pada orang yang terlalu percaya pada hati dan pikirannya sendiri, orang yang bodoh adalah lawan dari orang yang bijaksana.

### **Penghormatan Anak pada Orang Tua**

Orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam meletakkan dasar-dasar kepribadian anak, karena orang tua merupakan pendidik, pembimbing, dan pelindung bagi anak-anaknya. Jika orang tua hanya memberikan perhatian dan kasih tanpa ada pengawasan dan batasan sikap serta perilaku, maka anak akan berlaku sesukanya sendiri dan tidak lagi menaruh hormat pada orang tuanya. Hal tersebut merupakan salah satu akibat dari melekatnya kebodohan dalam hati anak muda yang belum diusir dengan menggunakan tongkat didikan. Padahal tongkat didikan adalah alat yang sangat dianjurkan oleh pengamsal bagi orang tua untuk mengusir kebodohan yang melekat pada hati orang muda. Sebuah artikel dalam internet berbicara mengenai tongkat yang menjelaskan bahwa:

Tongkat menjadi lambang bahwa gembala memperhatikan domba-dombanya. Sebab, para gembala menggunakan tongkat sewaktu menuntun kawan ternak, untuk mengendalikan dan menolong ternak itu. Selain itu juga tongkat digunakan untuk mengarahkan domba kearah yang benar dan sama, menetapkan batas, membantu gembala menolong domba yang terpisah (ditarik menggunakan ujung tongkat yang berkait melengkung), Mengumpulkan dan menghitung domba (Im. 27:32, Yeh. 20:37) dan memberi semangat pada domba (memisahkan beberapa domba dan menarik ke dekatnya), serta melindungi domba dari predator atau bahaya.

Dengan demikian, dapat dimengerti bahwa tongkat didikan memiliki makna yang sangat dalam. Seperti domba yang dapat mengetahui betapa gembala mengasihi dan memperhatikan mereka melalui tongkat yang sering digunakan untuk menggembalakan, demikian juga halnya dengan anak muda yang mengingat didikan yang disertai dengan kasih sayang telah diberikan oleh orang tuanya. Meskipun acapkali fungsi tongkat agak menyakitkan, namun dengan mengingat fungsi tongkat tersebut, maka akan menimbulkan rasa sayang dan hormat anak kepada orang tuanya.

### **Tujuan Penggunaan "Tongkat Didikan" bagi Anak**

Pada bagian ini akan dibahas mengenai tujuan penggunaan tongkat didikan bagi anak. Adapun tujuan penggunaan tongkat didikan bagi anak diantaranya adalah:

## Untuk Mendisiplinkan Anak

Dalam mengasuh anak sangat diperlukan sikap disiplin, sehingga anak tidak menjadi orang yang berlaku sesukanya sendiri. Buku Tafsir Alkitab Perjanjian Lamamencatat:

Amsal 25:15 menghubungkan nilai disiplin fisik dan pengajaran. Berdasarkan apa yang dapat kita kumpulkan, orang juga mempergunakan cambuk dalam pendidikan kuno. Amsal 13:24, 23:13-14, 29:15 menyinggung penggunaan tongkat dalam mengajarkan hikmat. Perbandingan dengan ayat 6 dan bagian lain menunjukkan bahwa ada makna filosofis dari penggunaan ayat ini, yakni untuk mengusir kebodohan dari si murid. Jika ia menghubungkan jalan atau pikiran salah dengan akibat sakit, maka pengajaran akan membekas seumur hidup. Cara pendidikan yang seperti ini barang kali erat kaitannya dengan cara untuk mengingat-ingat Amsal. Jika lupa satu saja, itu dapat menyebabkan badan sakit.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa dalam mengasuh anak sangat memerlukan tongkat didikan yang mengarah pada kedisiplinan. Sebab cara demikian mampu mengingatkan anak pada ajaran yang telah diberikan seumur hidupnya. Buku *the Bible Knowledge Commentary*, juga menjelaskan bahwa:

Meskipun kebodohan (ewil, sombong, kurang ajar, bodoh) ada dalam hati orang muda, namun disiplin dapat membantu mengusir kebodohan itu dan menggantikannya dengan kebijaksanaan. Disiplin (musar) mencakup “memberi apresiasi jika anak melakukan yang baik, hukuman jika anak bersalah, koreksi sifat dan kelakuan, kedisiplinan, arahan dan pengajaran tentang hidup di dalam Tuhan.

Oleh karena itu, dasar yang baik harus diterapkan selama orang masih muda, agar ia memperoleh pondasi yang kokoh dan tidak mudah goyah dengan berbagai tawaran dunia yang mungkin saja mengiurkan, namun akhirnya membawa pada hukuman kekal, yakni maut.

## Untuk Mendidik Anak

Banyak orang yang mengatakan bahwa anak-anak muda pada zaman ini adalah generasi pasif dan tidak peduli. Karena mereka lebih mengutamakan kepentingan pribadinya dari pada memperhatikan orang lain. Hal tersebut mengindikasikan bahwa orang-orang muda di zaman ini kurang memiliki hikmat yang benar, karena hati mereka telah melekat pada kebodohan (*iwwelet*). Kemungkinan besar yang mengakibatkan orang muda tidak memiliki hikmat yang benar adalah kurangnya pendidikan yang diberikan oleh orang tua terhadap anak. Leslie F. Church dan Gerald W. Peterman dalam bukunya mengomentari Amsal 22: 6, sebagai berikut:

*Train up children in that learning age. Catechise them; initiate them. Train them as soldiers, who are taught to handle their arms, keep rank, and observe the word of command. Train them up in the way they should go, the way in the which, if you love them, you would have them go. Train up a child according as he is capable (so some take it), with gantle hand, as nurses feed children, little and of them, Deutronomi 6:7. Good impressions made on them then will remain with them all their days.*

Maksudnya adalah orang tua diminta untuk mengatur, menuntun dan melatih anak-anak pada usia belajar mereka, seperti melatih prajurit memegang senjata, yang harus selalu tetap pada barisan dan mematuhi kata-kata perintah dari komandan atau pemimpinnya. Melatih mereka dalam jalan dimana mereka harus berjalan. Jika orang

tua menyayangi mereka pastilah akan membawa mereka kepada jalan itu, melatihnya sesuai dengan yang ia mampu, dengan tangan yang lembut.

### **Untuk Mengoreksi Anak**

Telah dijelaskan diatas bahwa kebodohan selalu saja mengarah kepada dosa yang akan membawa kepada maut. Dosa sendiri dapat didefinisikan sebagai pemberontakan secara aktif terhadap Allah sebagai Pencipta yang menyebabkan manusia tidak taat, melanggar hukum Allah, dan menyimpang dari tujuan Allah yang menciptakannya. Setelah kejatuhan Adam dalam dosa, dosa melekat pada setiap manusia keturunannya. Jadi, dapat dikatakan bahwa natur manusia adalah senang memberontak.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa dosa selalu berkontradiksi dengan kekudusan Allah sehingga tidak dapat dipandang sepele, sebaliknya harus dipandang serius. Hal ini sangat berbahaya terutama bagi orang muda yang masih belum memiliki pengalaman dan masih dikuasai oleh nafsu ingin taunya. Namun, orang tua yang tekun menggunakan tongkat didikan (*sebet musar*) yang didasarkan pada pengenalan akan Tuhan dalam mengasuh anaknya, akan membuat sang anak memiliki sauh yang benar dalam kehidupannya.

Melalui kata (*musar*) dapat dipetik makna bahwa pendidikan yang benar adalah dengan cara memberikan petunjuk kepada anak untuk boleh datang kepada Tuhan. Di dalamnya harus ada instrospeksi untuk mengoreksi, agar yang salah dapat dibenahi atau diperbaiki. Pendidikan bertujuan untuk memurnikan orang muda, sehingga ada konsekuensi yang harus ditanggung. Apabila orang muda sudah melenceng dan tidak mau ditegur, maka diperlukan hukuman untuk membuatnya jera. sehingga orang tua harus membuat suatu tata tertib yang disetujui oleh anak sebagai suatu hal yang akan menuntun orang muda kepada suatu kebenaran. Didikan juga akan berfungsi sebagai suatu disiplin yang harus terus melekat menjadi sebuah paham atau pegangan yang menuntun kepada suatu kepatuhan atau ketaatan kepada setiap hal yang bersifat benar.

### **Sebagai Lambang Otoritas Orang Tua**

Setiap anak pasti menginginkan orang tuanya menuruti semua yang dihendaki hatinya tanpa ada batasan apa pun. Bagi orang tua yang terlalu mengasihi anaknya dan tidak ingin membuatnya kecewa, pasti akan menuruti semua keinginannya. Bila hal itu berkelanjutan, maka orang tua akan membuat anak menjadi arogan, egois, tidak terkendali dan suka menuruti kata hatinya. Padahal pada kenyataannya, dengan berlaku demikian orang tua akan kehilangan wibawa dan otoritasnya. Hal tersebut dikarenakan fungsi orang tua sebagai gembala tidak berjalan sebagaimana mestinya. Buku dengan judul *Disiplin Keluarga*, yang ditulis oleh Roy Leissin menjelaskan bahwa:

Baik orang tua maupun anak-anak harus mengerti bahwa Allah memerintahkan orang tua untuk mendisiplinkan anak-anak. Apabila anak mengetahui bahwa orang tua mendidik dan mendisiplinkan anak berdasarkan perintah Allah maka anak tidak akan merasa benci, tetapi justru akan menghormati dan mengagumi orang tua mereka. Pada waktu anak-anak bertambah besar, mereka akan menyadari bahwa disiplin yang mereka terima adalah suatu tindakan ketaatan kepada Allah dari orang tua yang sungguh-sungguh mengasihi mereka.

Orang tua yang sungguh-sungguh mengasihi anaknya di dalam Tuhan, pasti akan memberikan didikan dengan sebaik mungkin kepada sang anak. Telah dijelaskan bahwa didikan dalam bahasa Ibrani adalah *sebet* (sebet), salah satu pengertiannya adalah *scepter* (tongkat kerajaan), yang digunakan sebagai lambang wewenang dan kekuasaan, simbol perkenanan, alat untuk menghukum atau disiplin. Orang tua akan dihormati dan dihargai oleh anak jika memiliki kuasa yang sah, sehingga dapat menjalankan fungsinya sebagai orang tua.

### **Kesimpulan**

Pembentuk karakter terkuat dalam diri seorang pribadi ada didalam keluarganya, dan pelaku utamanya adalah orang tua. Jika pendidikan yang diterapkan oleh orang tua baik, maka baik pulalah karakter anak yang dihasilkan. Namun, jika sebaliknya maka buruk pula karakter anak yang akan teranam dalam hatinya. Oleh karena itu, orang tua sangat memerlukan tongkat didikan dalam menerapkan pola asuh untuk anak-anaknya. Alasan menggunakan tongkat didikan dalam pola asuh adalah karena setiap orang muda masih mewarisi dosa asali yang pernah dilakukan oleh Adam, bapak semua manusia. Hal tersebut membuat mereka memiliki sifat dasar negatif sebab hatinya telah melekat pada kebodohan yang mengarahkannya kepada dosa. Alasan lainnya adalah supaya anak dapat menghormati orang tuanya yang telah mendidik dan membesarkannya.

Tujuan menggunakan tongkat didikan dalam menerapkan pola asuh adalah untuk mendisiplinkan anak, agar ia menjadi pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab. Tujuan kedua adalah untuk mendidik supaya anak dapat mengenal Tuhan, Sang Sumber hikmat sehingga mereka memperoleh hikmat yang benar. Tujuan berikutnya adalah untuk mengoreksi kelakuan anak, sebab pada dasarnya orang muda memiliki jiwa pemberontak yang diwariskan oleh Adam dan Hawa. Namun tidak hanya sekedar mengoreksi, melainkan juga mengarahkan anak agar meninggalkan dosa-dosanya. Tujuan selanjutnya adalah sebagai lambang otoritas orang tua yang memiliki wewenang dan kekuasaan penuh pada anaknya, sehingga anak harus tunduk dan patuh di bawah otoritas orang tua.

## Kepustakaan

- Abineno  
1997 *Tafsiran Alkitab Surat Efesus*, Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Alden, Robert L.  
1991 *Perilaku yang Bijaksana*, Jakarta: Lembaga Refomed Injili Indonesia
- Alden, Robert L.  
2008 *Tafsiran Praktis Kitab Amsal*, Malang: Literatur SAAT
- Alden, Robert L.  
2008 *Tafsiran Praktis Kitab Amsal*, Malang: Literatur SAAT
- Ali, Lukman  
2008 *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Gramedia
- Barclay, W.  
2013 *“Pendidikan”, Ensiklopedia Alkitab Masa Kini Jilid I*, J. D. Douglas (Ed.), Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih
- Bergant, Dianne and Robert J. Karris  
2002 *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama*, Yogyakarta: Kanisius
- Berkhof, Louis  
2004 *Teologi Sistematika Volume 2 Doktrin Manusia*, Surabaya: Momentum
- Brewster, Dan  
2011 *Child, Church and Mission*, Penang: Compassion International
- Brown, Francis  
1978 *The New Brown Driver-Briggs-Gesenius Hebrew and English Lexicon*, (Indiana: Associated Publisher and Authors, Inc:
- Cairns, I. J.  
1986 *Tafsiran Alkitab Ulangan 1*, Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Church, Leslie F. dan Gerald W. Peterman,  
1984 *The NIV Matthew Henry Commentary*, Michigan: Zondervan Publising House Grand Rapids
- Church, Leslie F.  
1992 *The NIV Matthew Henry Commentary in One Volume*, Michigan: Zondervan Publishing House
- Church, Leslie F.  
1992 *the NIV Matthew Henry Commentary in One Volume*, Michigan: Zondervan Publishing House
- Drescher, John M.  
1992 *Tujuh Kebutuhan Anak*, Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Fong, Yap  
1991 *Wei Handbook To The Bible*, Bandung: Yayasan Kalam Hidup
- Greener, Susan  
2003 *“The Effecs of Failure to Meet Children’s Needs”, Celebrating Children*, Cumbria: Paternoster Press
- Guthrie, D.  
1976 *Tafsiran Alkitab Masa Kini 2 Ayub-Maleaki*, Jakarta: Nilakandi,

- Indra, Ichwei G.  
2010 *Teologi Sistematis*, Bandung: Lembaga Literatur Baptis
- Jamieson, Robert A. R. Fausset, and David Brown  
1993 *A Commentary, Critical, Experimental, and Practical on the Old and New Testaments Volume 2*, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company
- Jamieson, Robert  
tt *Commentary Critical and Explanatory on the Whole Bible*, Michigan: Zondervan Publishing House
- Kittel, G. and G. Friedrich,  
2013 *“Bodoh, Kebodohan”, Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid 1 A-L, JD. Douglas (ed.)*, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih
- LaSor, W.S. dkk.,  
2000 *Pengantar Perjanjian Lama 2*, Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Leissin, Roy  
1978 *Disiplin Keluarga*, Malang: Gandum Mas
- Meirer, Paul  
1980 *Christian Child-Rearing and Personality Development*, Grand Rapids: Baker Book House
- Owens, John Joseph  
1918 *Analytical Key to the Old Testament Vol. 3* Michigan: Baker Book House
- Pfeiffer, Charles F. & Everentt F. Harrison (ed.),  
1962 *The Wycliffe Bible Commentary Volume 2*, Chicago: Moody Publishers,  
2013 *The Wycliffe Bible Commentary Volume 2*, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih
- Pfeiffer, Charles F.  
1966 *The Wycliffe Bible Comentary*, Chicago: Moody Press
- Poerwadaminta  
1976 *KBBI*, Jakarta: Balai Pustaka
- Samin H. Sihotang  
2005 *Kasus-Kasus dalam Perjanjian Lama*, Bandung: Kalam Hidup,
- Santoso, Agus  
2011 *Dabar Tata Bahasa Ibrani*, Bandung: Bina Media Indonesia
- Sidjabat, BS.  
2008 *Membesarkan Anak dengan Kreatif*, Yogyakarta: Andi
- Strong, James  
1982 *Strong’s Exhaustive Concordance Compact Edition*, New York: Mott Media
- Strong, James  
tt *Strong’s Exhaustive Concordance of the Bible*, (Massachusetts: Hendrickson Publishers
- Stuart, Douglas  
2004 *Eksegese Perjanjian Lama*, Jawa Timur: Gandum Mas

- Walvoord, John F. and Roy B. Zuck (ed.)  
1978 *the Bible Knowledge Commentary*, Canada: victor Books a Division  
of SP publications, Inc.
- William and Candace Backus  
1995 *Menjadi Orang Tua yang Berwibawa*, Jakarta: Yayasan Pekabaran  
Injil Immanuel
- Wilson, William  
Tt *Wilson's Old Testament Word Studies*, Massachusetts:  
Hendrickson Publishers